

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA DEBAT POLITIK
DI *TV ONE* DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR DI SMA**

(Tesis)

**Oleh
HAMDANI**



**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA DEBAT POLITIK
DI *TV ONE* DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI
BAHAN AJAR DI SMA**

Oleh

HAMDANI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA PADA DEBAT POLITIK DI *TV ONE* DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Oleh

Hamdani

Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa pada debat politik di *Tv One*, serta implikasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Deskripsi tindak tutur yang diucapkan oleh para politisi pada debat politik tentang kesantunan berbahasa di *Tv One* dijadikan sebagai bahan ajar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa di sekolah menengah atas.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, menyaring, dan mengunduh serta pengisian instrumen. Penulis terlebih dahulu mengobservasi dengan mengamati debat yang dilakukan *Tv One*. Kemudian memilah kalimat yang santun dan tidak santun berdasarkan teori Leech dan memasukkannya dalam tabel. Setelah itu dianalisis. Sumber data penelitian ini adalah tayangan debat politik Somasi SBY dan Lawan Politik tanggal 14 Februari 2014, KPK-POLRI Berseteru tanggal 5 Mei 2015, dan Siapa Obok-obok Partai tanggal 18 Mei 2015 di *Tv One*. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan teknik rekam, catat, pengisian instrumen, analisis secara heuristik dan menarik simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa debat politik di *Tv One* terdapat banyak pelanggaran dibandingkan ketaatan pada maksim kesantunan berbahasa sehingga tidak dapat dijadikan bahan ajar secara langsung, tetapi dapat dijadikan pembandingan tuturan santun dan tidak santun pada pembelajaran bahasa KD. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa di SMA.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, debat politik, bahan ajar

ABSTRACT

LANGUAGE BEAUTY IN POLITICAL DEBATE ON *TV ONE* AND IMPLICATIONS AS A MATERIAL IN SMA

By

Hamdani

This study examines the language politeness in the political debate in *Tv One*, as well as the implications of teaching Indonesian in high school. The description of speech acts spoken by politicians in the political debate about language politeness on *Tv One* is used as a teaching material for the principles of language courtesy in high school.

This research uses descriptive qualitative analysis. Data collection is done by recording technique, record technique and filling instrument. The author first observes by observing the debate made by *Tv One*. Then sort out a polite and disrespectful sentence based on Leech's theory and include it in the table. Once it is analyzed. The source of this research data is the political debate of Somasi SBY and Political Opposition on February 14, 2014, KPK-POLRI Berseru on May 5, 2015, and Who is Obok-Obok Party on May 18, 2015 in *Tv One*. The method used in this research is by technique record, record, filling instrument, heuristic analysis and draw conclusion.

The results of this study indicate that the political debate on *Tv One* there are many violations than the adherence to the maxim of language politeness so that it can not be used as teaching materials directly, but can be used as comparison of polite and irreverent in KD language learning. Principles of language politeness in high school.

Keywords: language politeness, political debate, teaching materials

Judul Tesis : **KESANTUNAN BERBAHASA PADA DEBAT POLITIK DI TV ONE DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Hamdani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1323041006**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Karomani, M.Si.
NIP. 19611230 198803 1 002

Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP. 19601214 198403 2 002

2. **Ketua Jurusan**
Pendidikan Bahasa dan Seni

3. **Ketua Program Studi Magister**
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP. 19620203 198811 1 001

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP. 19630713 199311 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Karomani, M.Si.

Sekretaris : Dr. Farida Ariyani, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.**

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Direktur Program Pascasarjana
Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : 22 Desember 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1323041006
nama : Hamdani
judul tesis : Kesantunan Berbahasa pada Debat Politik di *Tv One* dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMA
program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber di organisasi tempat riset;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Desember 2016
Yang membuat pernyataan,




Hamdani
NPM 1323041006

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Sungailangka, Kecamatan Gedungtataan Kabupaten Pesawaran pada tanggal 01 Januari 1971. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara hasil pernikahan Bapak H. Kasdi dan Hj. Buniyem

Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan di SD Negeri 2 Sungailangka pada tahun 1985, SMP YP.17 Sungailangka pada tahun 1988, SPG PGRI 3 Tanjungkarang pada tahun 1991. Selanjutnya, penulis diterima di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 1991.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa pascasarjana pada program Magister Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pedndidikan Universitas Lampung. Karier penulis, pada tahun 2011 penulis menjabat sebagai Kepala SMAN 1 Blambangan Umpu sampai dengan tahun 2013, Pada tahun 2013 sampai denga sekarang penulis menjabat Kepala SMAN 1 Kasui di Kabupaten Way Kanan.

MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah
orang paling taqwa diantara kamu (QS. Hujarat :13)*

*Kemuliaan seorang mukmin adalah agamanya,
Peradabannya adalah akalnya,
dan kehormatannya adalah akhlaknya. (Al-Hadist)*

*Kehidupan seorang mukmin ibarat matahari terbenam di suatu
wilayah untuk terbit di wilayah lain. (Al hadist)*

*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.
(Ali bin Abu Tholib)*

*Jadilah nyiur yang tegar, kalau tidak dapat menjadi nyiur yang tegar
jadilah seonggok rumput penghias taman (Janji putra saburai)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan al hamdulillahi robbilalamin, kupersembahkan karya ini untuk orang-orang tersayang

1. Istri tercinta, R. Mardhiyah Isnaeni, M.Pd., dan anak-anaku
Muhammad Hamdan Al Ghifari, Muhammad Hamdan Al Ayubi, dan
Dinda Muthiah Al Adawiyah yang selalu mendampingi dan mendoakan
keberhasilanku.
2. Orangtua H. Kasdi dan Hj. Buniyem adik-adikku yang selalu mendoakan
keberhasilanku.
3. Bapak/Ibu guru dan staf SMAN 1 kasui yang memberikan semangat dan
motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung tempatku menimba ilmu.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini sebagai tugas akhir pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Lampung. Sholawat dan salam semoga tercurah pada junjungan Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapat syafaatnya kelak di yaumul akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tugas akhir ini penulis banyak mendapat arahan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku pembimbing I yang selama ini telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan tesis ini.
2. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku pembimbing II membantu, membimbing dengan cermat, mengarahkan, dan memberi nasihat kepada penulis.
3. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji I yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis.

4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammas Fuad , M.Hum., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
8. Bapak dan Ibu dosen pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, dan nasihat kepada penulis semoga apa yang diberikan menjadi amal ibadah.
9. Istri tercinta R. Mardhiyah Isnaeni, M.Pd. yang selalu mendampingi dan memberikan motivasi kepada penulis.
10. Rekan-rekan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 khususnya Mas Yuliadi M.R. yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi kepada penulis.
11. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca, dan dunia pendidikan.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Bandarlampung, Desember 2016
Penulis,

Hamdani
NPM 1323041006

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan.Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1. Pragmatik	10
2.2. Wacana	10
2.3. Jenis Wacana	10
2.3.1. Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi	11
2.3.2. Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi	12
2.3.2.a. Wacana Monolog	13
2.3.2.b. Wacana Dialog	13
2.3.2.c. Wacana Polilog	13
2.4. Hakikat Tindak Tutur	15
2.4.1. Jenis-jenis Tindak Tutur	16
2.4.2. Penutur dan Lawan Tutur	17
2.4.3. Tujuan Tuturan	17
2.5. Konteks	18
2.5.1. Pengertian Konteks	18
2.5.2. Unsur-unsur Konteks	19
2.6. Percakapan	21
2.6.1. Prinsip-prinsip Percakapan	22
2.7. Etika Berbahasa	22
2.8. Prinsip Kerja Sama	23
2.9. Prinsip Kesantunan	27
2.10. Skala Kesantunan Leech	32
2.11. Definisi Debat	32
2.12. Tujuan Debat	34
2.13. Topik Debat	35
2.14. Langkah-langkah Debat	36
2.15. Beberapa Patokan dalam Berdebat	38
2.16. Macam-macam Debat	38
2.17. Taktik-taktik Debat	43
2.17.1. Dalam Buku Taktik Berdebat (1970)	43
2.17.2. Menurut Dori Wuwur Hendrikus (1990)	52
2.17.3. Syarat-syarat Susunan Proporsi dalam Berdebat	59
2.17.4. Etiket atau Norma Dalam Berdebat dan Bertanya	61
2.18. Pembelajaran	62

2.19. Pendidikan Karakter	63
2.20. Kurikulum	64
2.20.1. Fungsi Kurikulum	65
2.20.2. Komponen Kurikulum	67
2.21. Silabus	70
2.22. Kompetensi Inti	71
2.23. Kompetensi Dasar	72
BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN	74
3.1. Metode Penelitian	74
3.2. Sumber Data	74
3.3. Instrumen Penelitian	75
3.4. Teknik Penelitian	75
3.4.1. Teknik Pengumpulan Data	75
3.4.2. Teknik Analisis Data	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	81
4.1. Hasil	81
4.2. Pembahasan Kesantunan Berdasarkan Teori Leech	83
4.2.1. Kesantunan dengan Maksim Kearifan	83
4.2.1.1. Kesantunan dengan Maksim Kearifan	83
4.2.1.2. Pelanggaran Maksim Kearifan	84
4.2.2. Maksim Kedermawanan	105
4.2.2.1. Ketaatan Maksim Kedermawanan	105
4.2.2.2. Pelanggaran Terhadap Maksim Kedermawanan	106
4.2.3. Maksim Pujian	117
4.2.3.1. Ketaatan pada Maksim Pujian	118
4.2.3.2. Pelanggaran Pada Maksim Pujian	120
4.2.4. Maksim Kerendahan Hati	125
4.2.4.1. Ketaatan Maksim Kerendahan Hati	126
4.2.4.2. Pelanggaran Maksim Kerendahan hati	127
4.2.5. Maksim Kesepakatan	134
4.2.5.1. Ketaatan Maksim kesepakatan	135
4.2.5.2. Pelanggaran Maksim Kesepakatan	137
4.2.6. Maksim Simpati	141
4.2.6.1. Ketaatan Maksim Simpati	141
4.2.6.2. Pelanggaran Maksim Simpati	145
4.3. Implikasi pada Pembelajaran	148
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	159
5.1. Simpulan	159
5.2. Saran	169

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel Indikator Kesantunan Berbahasa.....	75
2. Tabel Debat Somasi SBY dan Lawan Politik.....	82
3. Tabel Debat KPK?POLRI Berseteru.....	82
4. Tabel Debat Siapa Obok-obok Partai.....	83

DAFTAR BAGAN

	Halaman
1. Bagan Analisis Heuristik.....	78
2. Bagan Contoh Analisis Heuristik.....	79

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan perangkat dalam sistem pendidikan nasional yang disebut kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran yang dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Secara etimologis, kurikulum berasal bahasa Inggris *curriculum*, yaitu rencana pelajaran; dari bahasa Latin *curre*, berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani, dan berusaha untuk sesuai dengan perubahan dan tuntutan zaman.

Pengertian kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Perubahan sistem pendidikan Nasional melalui perubahan kurikulum tertuang dalam Permendikbud nomor 69 tahun 2013. Kurikulum 2013 lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran, pada aspek sikap peserta didik yang sejalan dengan pembentukan karakter bangsa. Perubahan itu memberi dampak positif, yaitu terjadinya pembentukan sikap dan karakter siswa yang lebih baik.

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam.

Sebagaimana diamanatkan undang-undang pendidikan harus membentuk siswa-siswinya berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Salah satu wujudnya adalah santun pada saat berkomunikasi, santun berbahasa. Santun berbahasa merupakan sesuatu yang mutlak harus ada pada saat seseorang berkomunikasi. Baik komunikasi lisan atau tulisan. Berbicara

kesantunan Grice dalam Rusminto (2012:106) telah memberikan pola yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan. Pola-pola tersebut disebut sebagai pola kerja sama. Dalam prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Grice mengidentifikasi bahwa komunikasi secara santun harus memenuhi prinsip kerja sama yang meliputi empat aturan atau maksim. Maksim-maksim itu adalah (1) maksim kualitas (*maxim of quality*) yaitu maksim yang mewajibkan setiap orang yang terlibat dalam komunikasi ketika menyampaikan informasi harus mengatakan hal yang sebenarnya yang didukung oleh bukti-bukti, data yang konkret; (2) maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yaitu maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan ketika berkomunikasi dengan orang lain harus memberikan kontribusi yang secukupnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mitra tutur; (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*) yaitu maksim yang menghendaki setiap peserta komunikasi harus memberi kontribusi yang relevan dengan masalah yang dibicarakan; (4) maksim pelaksanaan atau cara (*maxim of manner*) yaitu maksim yang mengharuskan setiap peserta komunikasi ketika berkomunikasi dengan orang lain di samping harus ada masalah yang dibicarakan juga harus memperhatikan cara penyampaian.

Berbeda dengan Grice, Leech (1983) dalam analisisnya kesantunan dalam berbahasa tidaklah cukup hanya memperhatikan prinsip kerja sama, tetapi Leech menambahkan ada 6 prinsip kesopanan/kesantunan (*politeness principle*) atau

6 maksim dalam kesantunan berbahasa. Enam maksim tersebut meliputi (1) maksim kebijaksanaan/timbang rasa (*tact maxim*), (2) maksim penerimaan/kedermawanan (*generosity maksim*), (3) maksim kemurahan/pujian/ penghargaan (*praise maxim*) (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) (5) maksim kecocokan/kesetujuan (*agreement maxim*) (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu keterampilan dalam mendayagunakan bahasa. Debat merupakan salah satu bagian keterampilan berbahasa. Menurut Asidi Dipodjojo (1982:59), debat adalah proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan menyatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya (Asidi Dipodjojo, 1982:59).

Dalam berdebat kita sering menemukan elit politik atau mahasiswa kurang memperhatikan prinsip kesantunan atau etika dalam berbahasa. Akibatnya, komunikasi menjadi terganggu, karena salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi merasa disinggung, direndahkan, diremehkan dan sebagainya. Misalnya, dalam kegiatan seminar, diskusi, bahkan debat politik yang sering kita saksikan ditayangkan televisi, ketika mengajukan pertanyaan, menyela, memberi saran, memberi informasi, menyampaikan kritik, memberikan jawaban atas pertanyaan atau tanggapan menggunakan bahasa yang kurang santun. Hal tersebut terjadi karena penutur tidak memperhatikan siapa yang diajak berbicara

sehingga dengan seenaknya penutur memilih kata-kata yang kurang sopan atau kasar.

Contoh:

“Prof. Kalau membaca undang-undang harus lengkap, tidak sebagian-sebagian”. Atau jawaban seorang profesor dalam materi debat “mungkin yang Anda baca undang-undangnya berbeda dengan yang saya baca”. (Materi Debat di *Tv One*, 18 Mei 2015).

Dari tuturan di atas merupakan tuturan dalam debat di salah satu stasiun televisi. Tuturan di atas terasa kurang sopan terasa saling memojokan. Kalimat di atas, akan terasa lebih sopan apabila kalimat yang disampaikan bukan kalimat langsung atau lebih kepada kalimat sindiran seperti :

“Sepengetahuan saya, kalau kita baca dengan lengkap undang-undang tersebut maka pada pasal sekian, ayat sekian mempunyai tafsir (Materi Debat di *Tv One*, 18 Mei 2015).

Contoh kalimat di atas memberi gambaran kepada kita bahwa generasi sekarang kurang cermat dalam memilih kata, bentuk kalimat, dan kurang memperhatikan kesantunan berbahasa serta konteks yang selalu menyertai peristiwa bahasa. Seperti penggunaan bahasa dengan kata-kata kasar ketika mengumpat, mengkritik, menyindir, mengejek dan sebagainya.

Debat politik pada akhir-akhir ini marak ditayangkan di media elektronik khususnya televisi perlu mendapat perhatian, karena debat politik yang ditayangkan oleh televisi tentunya disaksikan oleh berbagai kalangan masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah, dan salah satunya siswa SMA. Berkaitan dengan hal tersebut penulis merasa perlu meneliti kesantunan berbahasa pada

acara debat politik yang diselenggarakan oleh televisi swasta dan dijadikan sebagai bahan ajar. KD prinsip-prinsip kesantunan berbahasa diajarkan pada kelas XII semester genap. Peneliti berharap setelah siswa mempelajari prinsip kesantunan berbahasa siswa dapat membedakan mana bahasa yang santun dan yang kurang santun sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi, hormat-menghormati, sopan santun dalam berbahasa yang merupakan ciri dari karakter bangsa kita.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dalam disertasi yang dilakukan oleh:

- 1) Kesantunan Berbahasa dalam Acara Debat Kontroversi Surat Keputusan Bersama Ahmadiyah di *Tv One*. Penelitian ini mengkaji strategi kesantunan berbahasa Brown dan Livinson yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif dengan hasil penelitian lebih dominan strategi kesantunan positif dibandingkan strategi kesantunan negatif. Kemudian penelitian tersebut dikaitkan dengan etika berbicara Al-Ghazali dalam Islam, dan hasil ada tiga kesamaan antara teori kesantunan Brown dan Lovinson dengan etika berbicara dalam Islam.
- 2) I Gusti Ayu Gede Susiowati dengan judul “Kesantunan Bahasa Politisi Dalam Talk Show di *Metro TV*”. Pada tayangan bulan Januari s.d. Maret 2011. Penelitian ini berfokus pada tingkat kesantunan politisi, dengan kesimpulan bahwa debat yang dilakukan di *Metro TV* masih tergolong sopan dengan pelanggaran maksim 20,87%.

3) Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Salembadeg dalam Debat pada Pembelajaran Berbicara. Hasil penelitian pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Salembadeg adalah siswa dalam menyampaikan pendapatnya mematuhi prinsip-prinsip kesantunan dan berbicara dengan lancar.

Dari hasil penelitian terdahulu para peneliti belum menerapkan hasil penelitian sebagai bahan ajar. Pada penelitian ini penulis menganalisis debat politik yang ditayangkan di *Tv One* dianalisis berdasarkan kesantunan Leech dan dapat dijadikan alternatif bahan ajar.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa pada debat para politisi di *Tv One*.
- 2) Apakah kesantunan pada debat di *Tv One* dapat dijadikan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini

- 1) mendeskripsikan kesantunan berbahasa para politisi pada debat politik di *Tv One*;
- 2) menjadikan kesantunan berbahasa para politisi pada debat politik di *Tv One* sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Manfaat dari segi keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan kebahasaan khususnya kesantunan berbahasa.

2) Manfaat Praktis

- (a) Menginformasikan kepada pembaca mengenai tindak tutur pada acara debat politik di *Tv One* tanggal 14 Februari 2014 Somasi SBY dan Lawan Politik, 5 Mei 2015 KPK vs POLRI, 18 Mei 2015 Siapa Obok-obok Partai.
- (b) Memberikan pertimbangan kepada para pembaca, guru yang akan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar pembelajaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa di sekolah menengah atas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah debat politik di *Tv One* tanggal 14 Februari 2014 “Somasi SBY dan Lawan Politik”, tanggal 5 Mei 2015 KPK vs POLRI, dan tanggal 18 Mei 2015 Siapa Obok-Obok Partai.
2. Fokus penelitian ini adalah kesantunan berbahasa pada debat politik di *Tv One* tanggal 14 Februari 2014, “Somasi SBY dan Lawan Politik”, tanggal 5 Mei 2015 KPK vs POLRI, dan tanggal 18 Mei 2015 “Siapa Obok-Obok Partai”. terhadap penaatan dan pelanggaran hukum maksimum dalam prinsip sopan santun.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Tarigan mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran (2009:30). Pragmatik mengkaji telaah hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levenson dalam Tarigan, 2009:31).

Dowty mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional dan konversasional, dan sejenisnya (Dowty dalam Tarigan, 2009:31). Di sisi lain Leech dalam Rusminto (2012:66-67) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi tutur. Oleh karena itu, untuk melakukan analisis pragmatik terhadap tuturan diperlukan situasi tutur yang mendukung keberadaan tuturan yang dimaksudkan.

Beberapa aspek situasi tutur dalam fenomena pragmatik mencakup hal-hal sebagai berikut (1) yang menyapa (penutur) dan yang disapa (mitra tutur), yakni pihak-

pihak yang terlibat dalam situasi tuturan tertentu; (2) konteks tuturan yaitu suatu pengetahuan tentang latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan; (3) tujuan tuturan yakni sesuatu yang diinginkan penutur melalui tuturannya; (4) tuturan itu sendiri baik tuturan sebagai tindak ujar maupun (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2 Wacana

Hawthorn dalam Darma (2014:2) mengatakan bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Fowler dalam Darma (2014:2) mengemukakan wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik kepercayaan, nilai dan katagori yang termasuk di dalamnya. Hari Murti Kridalaksana mengemukakan wacana bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2011:259).

2.3 Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) wacana berdasarkan saluran komunikasi, (2) wacana berdasarkan peserta komunikasi, dan (3) wacana berdasarkan tujuan komunikasi. Ketiga sudut pandang klasifikasi memiliki

karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dipaparkan oleh (Rusminto, 2009 : 13) sebagai berikut.

2.3.1 Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dapat diklarifikasikan menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang disusun dalam bentuk tulisan atau ragam bahasa tulis. Wacana lisan adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan (Rani dkk. dalam Rusminto, 2009: 14).

Wacana tulis dan wacana lisan memiliki perbedaan karakteristik dari segi bahasa yang digunakan. Beberapa perbedaan karakteristik tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Kalimat dalam bahasa lisan cenderung kurang berstruktur apabila dibandingkan dengan wacana tulis. Wacana lisan cenderung berisi kalimat-kalimat yang tidak lengkap, bahkan hanya sering berupa urutan kata yang membentuk frasa.

Sebaliknya, wacana tulis cenderung lengkap dan panjang-panjang. Penggunaan bahasa dalam wacana tulis dapat direvisi terlebih dahulu oleh penulis sebelum disampaikan.

2) Bahasa dalam wacana lisan jarang menggunakan piranti penanda hubungan karena didukung oleh konteks. Sebaliknya, bahasa dalam wacana tulis sering

menggunakan piranti penanda untuk menunjukkan suatu hubungan antargagasan atau ide.

- 3) Bahasa dalam wacana lisan cenderung tidak menggunakan frasa benda yang panjang, sedangkan dalam wacana tulis sering menggunakan.
- 4) Kalimat-kalimat dalam bahasa wacana lisan menggunakan struktur topik-komen, sedangkan kalimat-kalimat dalam wacana tulis cenderung berstruktur subjek-predikat.
- 5) Dalam wacana lisan, pembicara dapat mengubah struktur tertentu untuk memperhalus ekspresi yang kurang tepat segera atau pada saat itu juga, sedangkan dalam wacana tulis hal tersebut tidak dapat dilakukan.
- 6) Dalam wacana lisan, khususnya dalam percakapan sehari-hari, pembicara cenderung menggunakan kosakata umum. Sebaliknya, dalam wacana tulis cenderung digunakan kosakata dan istilah-istilah teknis yang memiliki makna secara khusus.
- 7) Dalam wacana lisan, bentuk sintaksis yang sama sering diulang dan sering digunakan "pengisi" (filler) seperti 'saya pikir', 'saya kira', dan 'begitu bukan'. Hal seperti itu jarang sekali digunakan dalam wacana tulis, karena tidak lazim (Rani dkk. dalam Rusminto, 2009 : 14).

2.3.2 Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi

Berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu (a) wacana monolog, (b) wacana dialog, dan (c) wacana polilog (Rusminto, 2009 :14-15).

(a) Wacana Monolog

Wacana monolog adalah wacana yang berisi penyampaian gagasan dari satu pihak kepada pihak yang lain tanpa adanya pergantian peran antara pembicara dan pendengar atau penyampai dan penerima. Dalam wacana monolog hanya terjadi komunikasi satu arah. Penerima pesan berada pada posisi tetap selama peristiwa tutur terjadi. Contoh wacana monolog ini adalah pidato, ceramah, atau khotbah di rumah ibadah yang tidak memberi kesempatan kepada pendengar atau penerima pesan untuk menanggapi dan memberi komentar terhadap penyampaian pesan tersebut (Rusminto, 2015 : 13).

(b) Wacana Dialog

Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh adanya dua orang pemeran serta dalam komunikasi. Kedua orang tersebut melakukan pergantian peran dalam berkomunikasi yang dilakukan. Pada saat tertentu seseorang berperan sebagai pembicara dan yang lain sebagai pendengar. Kemudian, pada saat yang lain pembicara berganti peran sebagai pendengar dan sebaliknya pendengar berganti peran sebagai pembicara. Pergantian peran ini berlangsung secara berulang-ulang selama peristiwa tutur terjadi (Rusminto, 2015 : 13).

(c) Wacana Polilog

Wacana polilog adalah wacana yang dibentuk oleh komunikasi yang dilakukan lebih dari dua orang. Orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut secara

bergantian saling berganti peran. Pada saat tertentu seseorang sebagai pembicara dan yang lain sebagai pendengar. Sebaliknya, ketika orang yang lain berperan sebagai pembicara, peserta lainnya berperan sebagai pendengar. Pergantian peran ini terjadi secara berulang-ulang selama peristiwa tutur terjadi (Rusminto, 2015: 13).

Selanjutnya, jika dicermati lebih lanjut, wacana monolog dari satu pihak memiliki karakteristik yang berbeda dengan wacana dialog dan polilog di pihak lain. Jika wacana monolog merupakan wacana yang terjadi dalam komunikasi satu arah, wacana dialog dan polilog merupakan wacana yang terjadi secara timbal balik. Oleh karena itu, wacana dialog dan polilog yang berhasil adalah wacana dialog dan polilog yang setiap peserta dalam peristiwa tuturnya bersedia saling berganti peran dengan sebaik-baiknya. Setiap peserta harus bersedia menjadi pembicara yang baik pada suatu kesempatan dan menjadi pendengar yang baik pula dalam kesempatan yang lain. Dengan demikian, wacana dialog atau polilog akan terjadi jika terdapat unsur- unsur utama komunikasi, yaitu (1) pembicara dan penerima, (2) topik pembicara, dan (3) alih tutur (Rusminto, 2015: 14).

Sementara itu, dalam kaitan dengan wacana dialog dan polilog ini, tugas-tugas pembicara dan pendengar dalam wacana dialog dan polilog sebagai berikut.

(1) Tugas-tugas Pembicara

- a. Pembicara harus mengucapkan ujaran dengan jelas.
- b. Pembicara harus menjaga agar perhatian pendengar tetap tinggi.

- c. Pembicara harus menyampaikan informasi yang memadai bagi pendengar untuk mengidentifikasi objek dan hal-hal lain sebagai bagian dari topik.
- d. Pembicara harus menyediakan informasi yang memadai bagi pendengar untuk merekonstruksi hubungan semantik antara referensi yang satu dengan yang lain dalam topik.

(2) Tugas-tugas Pendengar

- a. Pendengar harus memperhatikan ujaran pembicara.
- b. Pendengar harus memahami ujaran pembicara.
- c. Pendengar harus mengidentifikasi objek, individu, ide, dan peristiwa yang memiliki peran dalam penentuan topik.
- d. Pendengar harus mengidentifikasi hubungan semantik antara referensi dan topik (Keenan dan Schieffelin dalam Rusminto, 2015: 14).

2.4 Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah atau permintaan (Searie dalam Rusminto, 2015:66).

2.4.1 Jenis-jenis Tindak Tutur

Tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada katagori mengatakan sesuatu (*an act off saying somethings*). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkap oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu (Austin dalam Rusminto, 2015:67).

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Tindakan tersebut seperti janji, tawaran atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan (Rusminto, 2015:67). Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang diperformansikan oleh tuturan seperti janji, sambutan, dan peringatan (Moore dalam Rusminto, 2015:67).

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Rusminto, 2015:67). Tindakan perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindakan ini dikatakan berhasil jika mitra tutur mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur (Levinson dalam Rusminto 2015:68).

2.4.2 Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan bahasa tulis. Penutur adalah orang yang bertutur, yakni orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Konsep ini dilakukan oleh penutur dengan lawan tuturnya dalam upaya menyampaikan pokok bahasan yang ingin disampaikan. Dalam peristiwa tutur peran penutur dan lawan tutur dilakukan secara silih berganti, yang semula berperan sebagai penutur, pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi lawan tutur, demikian sebaliknya. Peralihan itu terus terjadi ketika tuturan masih perlu untuk dikomunikasikan kepada lawan tuturnya (Wijana, 2010: 14).

Konsep penutur dan mitra tutur menurut penulis merupakan sebuah peran yang dilakukan oleh seseorang ketika ingin menyampaikan tanggapan atau merespon tanggapan. Keduanya akan menjadi penutur dan pada saat salah satu menjadi penutur maka pihak lain atau lawan bicara menjadi mitra tutur.

2.4.3 Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini yang melatarbelakangi tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan (Tarigan, 2009: 33). Oleh karena itu, penutur perlu menguasai cara bertutur dengan baik agar segala tuturan yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya dapat diterima dengan baik pula.

2.5 Konteks

2.5.1 Pengertian Konteks

Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Schiffrin dalam Rusminto, 2015: 48).

Selain itu, konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terlepas ada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan tentang masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan penutur (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2015: 48).

Konteks menjadi hal yang sangat menentukan, bahkan peranan kontek menjadi dasar pengklasifikasian pertuturan dalam hal penelitian ini berkaitan dengan kesantunan. Dalam hal lain juga demikian, konteks merupakan hal yang

melatarbelakangi sebuah pertuturan terjadi sehingga analisis tuturan dari segi penutur atau mitra tutur dirasa perlu untuk mengindahkan konteks sebagai dasar.

2.5.2 Unsur-Unsur Konteks

Dell Hymes dalam Chaer (2004: 48) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup komponen yang bila disingkat menjadi akronim SPEAKING.

(a) *Setting and scene*. Di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berada di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola seseorang biasa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan sepelan mungkin.

(b) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibanding berbicara dengan teman-teman sebayanya.

(c) *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari tuturan. Misalnya peristiwa tutur yang terjadi ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara.

(d) *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran itu berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda, begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

(e) *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dan dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

(f) *Instrumentality* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon. Instrumentality ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

(g) *Norm of interaction and interruption* mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

(h) *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

2.6 Percakapan

Percakapan merupakan suatu pembicaraan yang terjadi ketika sekelompok kecil peserta datang bersama-sama dan meluangkan waktu untuk melakukan pembicaraan. Setiap peserta percakapan saling berganti peran menjadi pembicara dan pendengar. Pergantian peran berbicara tersebut tidak mengikuti jadwal secara ketat (Goffman dalam Rusminto, 2015: 106). Pendapat Allen & Guy dalam Rusminto (2015: 106) menyatakan bahwa percakapan merupakan hubungan sosial yang paling dasar antaranggota dalam masyarakat. Percakapan melibatkan tiga kemampuan dasar yang saling berhubungan, yaitu kemampuan mental, kemampuan fisik, dan kemampuan sosial. Kemampuan mental ditandai oleh adanya kemampuan menguasai sejumlah kosa kata, menyusun kalimat yang gramatikal, mengungkapkan proposisi secara tepat, dan menghilangkan unsur yang berlebihan. Kemampuan mental ini juga diperlukan untuk memilih strategi komunikasi dalam melakukan percakapan. Kemampuan sosial juga merupakan faktor yang sangat penting dalam percakapan. Kemampuan sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam percakapan. Hal ini diperlukan agar hubungan antarpeserta dalam percakapan agar dapat dipertahankan dengan baik. Yang termasuk dalam kemampuan sosial ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, bekerja sama, rasa bersahabat, rasa kekeluargaan dan lain sebagainya.

2.6.1 Prinsip-prinsip Percakapan

Komunikasi yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur tentunya akan mengalami berbagai kendala. Kendala yang dihadapi dalam suatu komunikasi dapat menyebabkan komunikasi berlangsung dengan tidak baik. Oleh karena itu, dalam suatu komunikasi dibutuhkan adanya prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan digunakan untuk mengatur percakapan agar dapat berjalan dengan lancar. Untuk memperlancar percakapan tersebut, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang ada di dalam percakapan. Prinsip yang berlaku dalam percakapan ialah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip sopan santun (*politeness principle*) (Grice dalam Rusminto, 2015 : 91).

2.7 Etika Berbahasa

Etika berbahasa ini erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa ini antara lain akan "mengatur" (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tentunya berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam situasi sociolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana menggunakan giliran berbicara, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap dalam berbicara itu. Seseorang dapat dikatakan pandai berbahasa jika menguasai tata cara atau etika berbahasa itu (Chaer dan Agustina, 2004: 171).

Selain itu, gerak-gerik fisik dalam etika berbahasa juga berpengaruh, dalam hal ini pengaruh etika berbahasa tersebut dibagi menjadi dua hal, yakni disebut dengan *kinesik* dan *proksimik*. Kinesik adalah, antara lain gerak mata, perubahan ekspresi wajah, perubahan posisi kaki, gerakan tangan dan bahu, kepala, dan sebagainya. Misalnya, bagi orang Yunani kuno gerak kepala ke bawah berarti "ya", dan gerak kepala ke atas berarti "tidak". Proksimik adalah jarak tubuh dalam berkomunikasi. Misalnya, di Amerika Utara jarak pembicaraan antara dua orang yang belum saling mengenal itu berjarak empat kaki (Chaer dan Agustina, 2004: 172).

Penutur bahasa perlu menguasai etika dalam berbahasa, hal itu merupakan upaya mentranskripsikan pikiran dan perkataan dalam percakapan, sehingga akan menciptakan keharmonisan dalam peristiwa komunikasi.

2.8 Prinsip Kerja Sama

Di dalam komunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga berlangsungnya komunikasi yang diharapkan. Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama antara penutur dan mitra tutur tersebut Grice dalam Rusminto (2015:92) merumuskan pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama berbunyi "Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana yang diharapkan, pada tingkatan percakapan yang

sesuai dengan tujuan dan arah percakapan yang disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang diikuti.”

Grice (dalam Wijana, 2010: 42) mengemukakan prinsip kerja sama dituangkan ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*), maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*), di bawah ini adalah uraian maksim-maksim tersebut.

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “*berikan informasi dalam jumlah yang tepat.*”

Maksim ini terdiri dari dua prinsip sebagai berikut.

- 1) Berikan informasi Anda secukupnya atau sejumlah yang diperlukan oleh mitra tutur.
- 2) Bicaralah seperlunya saja, jangan mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

Maksim kuantitas memberikan tekanan pada tidak dianjurkan pembicara untuk memberikan informasi lebih dari yang diperlukan. Hal ini didasari asumsi bahwa informasi lebih tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Kelebihan informasi tersebut dapat juga dianggap sebagai sesuatu yang disengaja untuk memberikan efek tertentu. Berikut adalah contoh maksim kuantitas.

- (1) A. “Kambing saya beranak.”
B. “Kambing saya yang betina beranak.”

Ujaran (1A) lebih ringkas dan tidak menyimpang dari nilai kebenaran. Setiap orang pasti tahu yang beranak pastilah kambing betina, jadi kata betina pada kalimat (1B), termasuk berlebihan dan menyimpang dari maksim kuantitas (Grice dalam Wijana, 2010 : 42).

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “*usahakan agar informasi Anda sesuai dengan fakta*”. Maksim ini terdiri dari dua prinsip, sebagai berikut.

- 1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
- 2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Berikut adalah contoh maksim kualitas.

Guru : Coba kamu Andi apa ibu kota Bali?

Andi : Surabaya Pak guru

Guru : Bagus, kalau ibu begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar ya?

Dalam wacana (2) di atas tampak guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas dituturkan. Guru mengatakan ibu kota Jawa timur Denpasar bukannya Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini dikemukakan sebagai reaksi terhadap jawaban Andi yang salah. (Grice dalam Wijana, 2010 : 45).

c. Maksim Relevansi

Dalam maksim ini, dinyatakan agar terjalin kerja sama antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan

kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama.

Berikut adalah contoh maksim relevansi.

- (3) A: “Banyak sekali tragedi kecelakaan di jalan ini.”
B: “Kemarin Arsenal vs A. Villa.”

Dituturkan oleh seorang tukang parkir kepada temannya pada saat mereka bersama-sama bekerja. Pada saat itu ada seorang anak kecil yang hampir tertabrak motor.

Dalam cuplikan percakapan di atas tampak dengan jelas bahwa tuturan sang tukang parkir, yakni “*Banyak sekali tragedi kecelakaan di jalan ini*” tidak memiliki relevansi dengan apa yang dituturkan oleh teman tukang parkir tersebut.

Dengan demikian tuturan di atas dapat dipakai sebagai salah satu bukti bahwa maksim relevansi dalam prinsip kerja sama tidak harus selalu dipenuhi dan dipatuhi dalam pertuturan sesungguhnya. Hal seperti itu dapat dilakukan, khususnya, apabila tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan maksud-maksud yang khusus sifatnya (Grice dalam Wijana, 2010 : 46).

d. Maksim cara menyatakan

Maksim cara menyatakan “ usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas. Secara lebih rinci jelas maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) hindari ketidakjelasan / kekaburan ungkapan;
- 2) hindari ambiguitas;
- 3) hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;

- 4) Anda harus berbicara dengan teratur.

Dengan demikian, tampak maksim ini berbeda dengan ketiga maksim sebelumnya, maksim cara tidak bersangkut paut dengan apa yang dikatakan, tetapi dengan hal yang dikatakan (Rusminto, 2015: 94-95).

2.9 Prinsip Kesantunan

Agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerja sama. Bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur salah satunya, yakni berperilaku sopan pada pihak lain. Tujuannya agar terhindar dari kemacetan komunikasi. Leech, mengatakan bahwa prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, sedangkan prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan (Leech dalam Rusminto, 2015 : 95).

Leech (dalam Rusminto, 2015: 96) membagi prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim berikut.

a. Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- 2) Buatlah keuntungan pihak lain sebesar mungkin.

Menurut maksim ini juga, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan bila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

Berikut adalah contoh maksim kearifan.

- (1) Pemilik Rumah : "Silakan tunggu di ruang tamu saja, Nak!
Nina sedang mandi."
Tamu : "Wah, saya jadi tidak enak, Bu !"

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang ibu pemilik rumah kepada seorang anak muda yang sedang menunggu anak gadisnya di depan rumah ibu tersebut. Ketika itu pemuda sedang menunggu pasangannya di teras rumah. Berdasarkan contoh di atas tampak jelas bahwa apa yang dituturkannya sangat menguntungkan si mitra tutur (Rusminto, 2009 : 95).

b. Maksim Kedermawanan

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin.
- 2) Tambahi pengorbanan diri sendiri.

Penggunaan maksim kedermawanan terlihat pada contoh berikut.

- (6) A : "Mari Bu saya bawakan bukunya! Bawaan saya tidak banyak,
Bu!"
B : "Tidak usah, Nak. Nanti ibu dijemput bapak."

Dari tuturan yang disampaikan si (6A) di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan pada si B (6B) (Rusminto, 2009 : 96).

c. Maksim Pujian

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kecamlah orang lain sedikit mungkin.
- 2) Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Maksim penghargaan terlihat pada contoh berikut.

- (7) Adik : “Kak, tadi aku membeli baju untuk kakak.”
 Kakak : “Oya? kakak jadi tidak sabar untuk segera memakainya, adik, memang baik deh.”

Tuturan (7) oleh seorang adik kepada kakaknya ketika berada di kamar. Pemberitahuan yang disampaikan si adik pada kakaknya pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu kakak berperilaku santun, dengan melakukan pujian untuk mengucap rasa terima kasih kepada adiknya (Rusminto, 2009 : 97).

d. Maksim Kerendahan Hati

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Pujilah diri sendiri sedikit mungkin.
- 2) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Contoh maksim kerendahan hati adalah sebagai berikut.

- (8)A: “Nanti pak Wayan yang akan berdarmawacana!”
 B: “Iya Pak, tapi saya tidak memiliki cukup ilmu untuk menyampaikan itu.”

Peserta tutur (8B) bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Tuturan yang dituturkan mitra tutur inilah yang disebut rendah hati (Rusminto, 2009 : 98).

e. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan sering kali disebut dengan maksim kecocokan atau pemufakatan, maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurangi ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.
- 2) Tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Di bawah ini merupakan contoh maksim permufakatan.

- (9) Ria : "Kak, besok kita belanja di Gramedia ya!"
Ika : "Boleh, kita berangkat jam sembilan."

Tuturan (9) merupakan tuturan yang memiliki kesepakatan antara penutur dan mitra tutur (Rusminto, 2009: 99).

f. Maksim Simpati

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin.
- 2) Tingkatkan rasa simpati pada diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin”.

Hal ini berarti bahwa semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain (Rusminto, 2015 : 102).

Selain itu, kesopansantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai ‘diri sendiri’ dan ‘orang lain’. Pandangan kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Di antaranya adalah Leech, Robin Lakoff, Brown dan Levinson. Prinsip kesopanan memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur (Wijana, 2010: 51).

Maksim merupakan sebuah kaidah kebahasaan di dalam interaksi berbahasa, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan tuturan. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

2.10 Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Bersifat skala kesantunan yang disampaikan Leech ini selengkapnya.

1. *Cost-benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.*
2. *Optionality scale: Indicating the degree of choice permitted to speaker and or hearer by a specific linguistic act.*
3. *Indirectness scale: Indicating the amount of inferencing required of the hearer in the order to establish the intended speaker meaning.*

2.11 Definisi Debat

Istilah debat berasal dari bahasa Inggris, yaitu *debate*. Istilah tersebut identik dengan istilah *sawala* yang berasal dari bahasa Kawi yang berarti berpegang teguh pada argumen tertentu dalam strategi bertengkar atau beradu pendapat untuk saling mengalahkan atau memenangkan lidah. Jadi, definisi dari debat sendiri

adalah suatu cara untuk menyampaikan ide secara logika dalam bentuk argumen disertai bukti–bukti yang mendukung kasus dari masing–masing pihak yang berdebat.

Debat di Indonesia sendiri dibagi menjadi dua aliran, yang pertama adalah aliran konvensional atau aliran yang jarang dipakai, dan yang kedua adalah aliran yang mengikuti standar internasional atau aliran yang sekarang sedang digalakkan pemakaiannya di Indonesia.

Secara umum debat sendiri dapat dilakukan dengan cara berkelompok, yaitu ada dua pihak yang di sini masing–masing memegang peranan sebagai pihak positif dan negatif. Selain itu, mereka mencoba mempertahankan argumen mereka dengan di dukung oleh bukti–bukti serta fakta–fakta yang mendukung kasus mereka, namun terlebih dahulu sebelum mereka melakukan hal tersebut kedua belah pihak harus memberikan suatu parameter yang jelas mengenai kasus (*motion*) mereka atau memberikan suatu definisi yang menjelaskan kemana arah dari kasus mereka.

Menurut Asidi Dipodjojo (Komunikasi Lisan, 1982:59) debat adalah proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan menyatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya. Sedangkan Menurut (KBBI. 2002: 242) debat adalah pembahasan atau pertukaran pendapat

mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Di sisi lain menurut G. Sukadi debat pada hakikatnya saling adu argumentasi antarpribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan. Senada dengan hal tersebut debat menurut Hendri Guntur Tarigan (Retorika 1990:120) adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan satu pihak.

2.12 Tujuan Debat

Tujuan dari debat sendiri adalah upaya kedua belah pihak yang mencoba membangun suatu kasus dengan didukung oleh argumen–argumen yang mendukung kasus mereka dimana cara membuat satu argumen yang baik dan benar adalah suatu argumen selalu berdasarkan pada pertanyaan–pertanyaan dasar berupa; Apa (*What*), Mengapa (*Why*), Bagaimana (*How*), dan Kesimpulannya (*So What is The conclusion*). Di sini selain diperlukan kemampuan berbahasa yang baik dan benar juga dibutuhkan pula logika dan analogi pola pikir yang benar mengenai pengetahuan pengetahuan umum atau kasus – kasus yang sedang terjadi di dalam masyarakat. Selain hal–hal tersebut juga diperlukan kemampuan merespon suatu masalah (*rebuttal*) dikarenakan disini terjadi adanya suatu proses saling mempertahankan pendapat antara kedua belah pihak. Selain itu di dalam debat sendiri ada suatu pantangan atau batasan pembahasan masalah yang akan dibahas yaitu dilarang menyangkut pautkan suku, agama, ras, dan adat, disebabkan di dalam debat sendiri kita masih menggunakan etika sebagai seorang manusia untuk berpendapat.

2.13 Topik Debat

Topik debat, atau yang biasa disebut *motion*, adalah suatu permasalahan umum yang terjadi di dalam masyarakat dan diketahui secara global oleh setiap orang. Dalam membuat suatu topik diperlukan adanya suatu kejelian karena pada dasarnya sebuah topik harus mengikuti analogi “*Kacang di dalam kulit*”, artinya suatu topik debat harus memiliki kemampuan untuk dapat dikupas atau ditelaah secara mendalam. Hal ini diperlukan karena pada saat proses berdebat mulai para pihak baik positif maupun negatif akan memberikan suatu parameter kasus disertai dengan definisi untuk memperjelas arah debat tadi. Di dalam memberikan parameter atau definisi dari sebuah topik sendiri ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan diantaranya adalah; Kebenaran alam atau nyata yang tak terbantahkan (*Truistic*), Tidak memiliki hubungan logika yang jelas (*Tautological*), Definisi yang melenceng atau tidak masuk akal (*Squirelink*) dan Memberikan patokan waktu atau tempat yang menguntungkan salah satu pihak (*Time and Place Setting*). Hal ini tidak boleh dilakukan dikarenakan dalam berdebat kita juga menggunakan kaidah “*Fair and Square*” atau menang secara adil. Berikut ini beberapa contoh dari topik yang sering digunakan adalah bahwa

- 1) Eksekusi Mati Bagi Bandar Narkoba
- 2) Debat Pemilihan Presiden
- 3) KPK dan POLRI “Cicak dan Buaya”
- 4) Kenaikan BBM
- 5) Matinya Lonceng Demokrasi
- 6) Sistem PILKADA langsung dan tidak langsung

- 7) Kurikulum 2013
- 8) Perlu tidaknya Ujian Nasional.

2.14 Langkah-langkah Debat

Di dalam melakukan debat kita juga memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh di dalam aplikasinya, disini kami akan mengambil satu contoh dari sistem yang biasa digunakan sebagai standar nasional maupun internasional. Adapun sistem ini bernama sistem *Australasian Parliamentary System*, di mana tiap tim mempunyai tiga orang anggota dengan tugas masing – masing, adapun langkah – langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Sebelum debat dimulai kedua team akan diberikan kesempatan untuk melakukan suatu proses penyusunan kasus selama 30 menit.
- 2) Pembicara pertama dari team positif maju kemudian memberikan definisi dari topik yang diberikan kemudian memberikan parameter kasus yang akan dibahas, setelah itu kemudian dia akan menjelaskan bagian – bagian yang akan dibahas oleh pembicara pertama dan kedua, baru setelah itu dia akan membahas kasusnya disertai landasan kasus selama 7 menit.
- 3) Pembicara pertama dari team negatif maju ke depan kemudian memberikan tanggapan dari topik positif yang diberikan kemudian memberikan parameter kasus yang akan dibahas, setelah itu kemudian dia akan menjelaskan bagian – bagian yang akan dibahas oleh pembicara pertama dan kedua, baru setelah itu dia akan membahas kasusnya disertai landasan kasus selama 7 menit.

- 4) Pembicara kedua dari team positif maju dan kemudian merespon kasus dari pembicara pertama negatif kemudian dia akan mencoba menghubungkan kasus yang ia bawa dengan kasus pembicara pertama, kemudian dia akan memberikan perpanjangan dari kasus teamnya disertai dengan implementasi dari teamnya selama 7 menit.
- 5) Pembicara kedua dari team negatif maju dan kemudian merespon kasus dari pembicara pertama dan kedua dari positif kemudian dia akan mencoba menghubungkan kasus yang ia bawa dengan kasus pembicara pertama, kemudian dia akan memberikan perpanjangan dari kasus teamnya disertai dengan implementasi dari teamnya selama 7 menit.
- 6) Pembicara ketiga dari positif maju dan tugasnya adalah membuat suatu respon terhadap semua kasus dari negatif dan memberikan kesimpulan dari kasus yang dibawakan oleh teamnya. Di sini seorang pembicara ketiga dilarang untuk membawakan kasus baru selama 7 menit.
- 7) Pembicara ketiga dari positif maju dan tugasnya adalah membuat suatu respon terhadap semua kasus dari negatif dan memberikan kesimpulan dari kasus yang dibawakan oleh teamnya. disini seorang pembicara ketiga dilarang untuk membawakan kasus baru selama 7 menit.
- 8) Setelah itu waktunya untuk memberikan pandangan terhadap kasus dari masing – masing team dimulai dari team negatif terlebih dahulu kemudian team positif. Pembicara pertama atau kedua dari masing-masing team memberikan pandangan terhadap kasus masing–masing dan juga memberikan suatu komparasi antara kedua team dan menjelaskan apa –

apa saja yang terjadi di dalam debat tersebut serta menunjukkan poin-poin yang menguntungkan dan mendukung kasus mereka selama 5 menit.

2.15 Beberapa patokan dalam berdebat

Berikut ini adalah beberapa tips yang bisa dilakukan ketika anda berdebat atau beberapa patokan yang harus anda perhatikan ketika berdebat :

- 1) Buatlah suatu definisi dan parameter dari suatu topik yang adil dan dapat diperdebatkan.
- 2) Berikan dasar kasus yang kuat terhadap kasus Anda.
- 3) Susunlah selalu argumen dan respon Anda, menggunakan kaidah apa, mengapa, bagaimana, dan kesimpulannya.
- 4) Pelajarilah selalu kasus-kasus yang berkembang di masyarakat.
- 5) Kerja sama team dan buatlah alur penyusunan argumen yang baik antarpara pembicara di dalam team.

2.16 Macam-Macam Debat

Berdebat mengorganisasikan pemunggutan suara untuk menentukan pemenang.

Dalam debat tertutup setiap anggota hanya berbicara satu kali. Oleh karena itu pembicara harus menyiapkan diri dan menyusun jalan pikirannya secara cermat dan teliti. Harus padat dan berisi dalam waktu yang singkat. Sebaliknya dalam debat terbuka, orang dapat berbicara lebih dari satu kali sesudah semua berbicara, kedua pembicara pertama dari masing –masing kelompok mengutarakan kata penutup.

1) Debat Amerika

Dalam Debat Amerika dua regu berhadapan, tetapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti. Dan penyusunan argumentasi yang cermat. Para anggota kelompok debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara. Mereka berdebat di depan sekelompok juri dan publikum.

Debat dimulai, apabila salah seorang anggota regu membuka pembicaraan dengan membuka tesis dan di jawab oleh pembicara pertama dari regu yang kedua. Proses selanjutnya berlangsung apabila setiap anggota regu berbicara dalam urutan yang bergantian dengan anggota regu yang lainnya. Semua anggota dari kedua regu mendapat kesempatan untuk berbicara. Setiap pembicara harus menyampaikan pandangannya mengenai tema dan tesis yang diperdebatkan.

2) Debat Kompetitif

Debat Kompetitif adalah debat dalam bentuk permainan yang biasa dilakukan di tingkat sekolah dan universitas. Dalam hal ini, debat dilakukan sebagai pertandingan dengan aturan (“format”) yang jelas dan ketat antara dua pihak yang masing-masing mendukung dan menentang sebuah pernyataan. Debat disaksikan oleh satu atau beberapa orang juri yang ditunjuk untuk menentukan pemenang dari sebuah debat. Pemenang dari debat kompetitif adalah tim yang berhasil menunjukkan pengetahuan dan kemampuan debat yang lebih baik.

3) Debat Parleментар

Debat parlementer dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Debat parlementer Australia (Australian Parliamentary)

Gaya debat ini digunakan di Australia, namun pengaruhnya menyebar hingga ke kompetisi-kompetisi yang diselenggarakan di Asia, sehingga akhirnya disebut sebagai format Australasian Parliamentary. Dalam format ini, dua tim beranggotakan masing-masing tiga orang berhadapan dalam satu debat, satu tim mewakili Pemerintah (*Government*) dan satu tim mewakili Oposisi (*Opposition*), dengan urutan sebagai berikut:

- (1). Pembicara pertama pihak Pemerintah – 7 menit
- (2). Pembicara pertama pihak Oposisi – 7 menit
- (3). Pembicara kedua pihak Pemerintah – 7 menit
- (4). Pembicara kedua pihak Oposisi – 7 menit
- (5). Pembicara ketiga pihak Pemerintah – 7 menit
- (6). Pembicara ketiga pihak Oposisi – 7 menit
- (7). Pidato penutup pihak Oposisi – 5 menit
- (8). Pidato penutup pihak Pemerintah – 5 menit.

Pidato penutup (*Reply speech*) menjadi ciri dari format ini. Pidato penutup dibawakan oleh pembicara pertama atau kedua dari masing-masing tim (tidak ada pembicara ketiga). Pidato penutup dimulai oleh Oposisi terlebih dahulu, baru Pemerintah.

Mosi dalam format ini diberikan dalam bentuk pernyataan yang harus didukung oleh pihak Pemerintah dan ditentang oleh Pihak Oposisi, contoh:

(This House believes) That globalization marginalizes the poor.

(Sidang Dewan percaya) *Bahwa* globalisasi meminggirkan masyarakat miskin.

Mosi tersebut dapat didefinisikan oleh pihak Pemerintah dalam batasan-batasan tertentu dengan tujuan untuk *memperjelas* debat yang akan dilakukan. Ada aturan-aturan yang cukup jelas dalam hal apa yang boleh dilakukan sebagai bagian dari definisi dan apa yang tidak boleh dilakukan. Tidak ada interupsi dalam format ini. Juri (*adjudicator*) dalam format Australs terdiri atas satu orang atau satu panel berjumlah ganjil. Dalam panel, setiap juri memberikan *voting*-nya tanpa melalui musyawarah. Dengan demikian, keputusan panel dapat bersifat *unanimous* ataupun *split decision*.

Di Indonesia, format ini termasuk yang pertama kali dikenal sehingga cukup populer terutama di kalangan universitas. Kompetisi debat di Indonesia yang menggunakan format ini adalah *Java Overland Varsities English Debate* (JOVED) dan *Indonesian Varsity English Debate* (IVED).

b. Debat parlementer Inggris (British Parliamentary)

Gaya debat parlementer ini banyak dipakai di Inggris namun juga populer di banyak negara. Dalam format ini, empat tim beranggotakan masing-masing dua orang bertarung dalam satu debat, dua tim mewakili Pemerintah (*Government*) dan dua lainnya Oposisi (*Opposition*).

c. Debat parlementer Asia (Asian Parliamentary)

Debat ini dikembangkan dari format Australis perbedaannya dengan format Australis adalah adanya interupsi (point of information) yang boleh diajukan antara menit pertama dan menit ke enam

(hanya untuk pidato utama tidak pada pidato penutup)

d) Debat Proposal

Dalam gaya Debat Proposal (*Policy Debate*), dua tim menjadi penganjur dan penentang sebuah rencana yang berhubungan dengan topik debat yang diberikan. Topik yang diberikan umumnya mengenai perubahan kebijakan yang diinginkan dari pemerintah. Kedua tim biasanya memainkan peran Afirmatif (mendukung proposal) dan Negatif (menentang proposal). Pada praktiknya, kebanyakan acara debat tipe ini hanya memiliki satu topik yang sama yang berlaku selama setahun penuh atau selama jangka waktu lainnya yang sudah ditetapkan.

Bila dibandingkan dengan debat parlementer, debat proposal lebih mengandalkan pada hasil riset atas fakta-fakta pendukung (*evidence*). Debat ini juga memiliki persepsi yang lebih luas mengenai argumen. Misalnya, sebuah proposal alternatif (counterplan) yang membuat proposal utama menjadi tidak diperlukan dapat menjadi sebuah argumen dalam debat ini. Walaupun retorika juga penting dan ikut mempengaruhi nilai setiap pembicara, pemenang tiap babak umumnya didasari atas siapa yang telah “memenangkan” argumen sesuai dengan fakta pendukung dan logika yang diberikan. Sebagai konsekuensinya, juri kadang-kadang

membutuhkan waktu yang lama untuk mengambil keputusan karena semua fakta pendukung harus diperiksa terlebih dahulu.

e) Debat Lincoln-Douglas

Nama gaya debat ini diambil dari debat-debat terkenal yang pernah dilakukan di Senat Amerika Serikat antara kedua kandidat Lincoln dan Douglas. Setiap debat gaya ini diikuti oleh dua pedebat yang bertarung satu sama lain.

Argumen dalam debat ini terpusat pada filosofi dan nilai-nilai abstrak, sehingga sering disebut sebagai debat nilai (*value debate*). Debat LD kurang menekankan pada fakta pendukung (*evidence*) dan lebih mengutamakan logika dan penjelasan. Di Indonesia, format debat ini belum populer dan belum ada kompetisi reguler.

2.17 Taktik-Taktik Debat

2.17.1. Dalam buku Taktik Berdebat (1970:17-91)

1) Menolak argumentasi lawan secara langsung

a. Mana faktanya ?”

Metode ofensif ini menyangkal dengan serta merta dikemukakan dengan pihak lawan. Dikatakan, bahwa apa yang merupakan dasar pendapatannya itu tidak tepat, berbeda dengan apa yang sesungguhnya terjadi, lain dari pada situasi yang sebenarnya. Cara ini sangat amat sederhana tetapi menyebabkan silawan mudah kehilangan akal atau sekurang-kurangnya tak sempat mengemukakan pokok pikirannya, karena kadang-kadang bukti sulit didapat tidak tersedia, tidak

bijaksana untuk diumumkan. Taktik ini sebaiknya dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan seperti antara lain :

- (1). dalam pengadilan khususnya para pembela bila mana lawan
- (2). mengemukakan secara kebetulan, tanpa persiapan
- (3). untuk menolak permintaan yang belum mau dikabulkan
- (4). sebagai pembelaan diri untuk melemahkan serangan lawan

b. “sebabnya bukan itu!”

Dalam taktik ini pihak lawan diperlemah dengan menolak dasar pemikirannya sehingga pendapatnya tidak beralasan atau kurang meyakinkan.

c. “Apalagi!” dan “Sebaliknya!”

Debat dengan menggunakan siasat apalagi dapat dipergunakan untuk melawan pendapat atau argumen yang kurang didasarkan atas pengalaman atau fakta sehingga mudah digoyahkan.

2) Menolak argumentasi lawan secara tidak langsung

a. Gunakan pisau analisis!

Taktik debat jenis ini yakni menyerang lawan dengan menariknya dari pokok persoalan yang lebih mendetail dan tidak dikuasainya sehingga membingungkannya. Taktik ini juga dapat digunakan untuk membelokkan materi sebelumnya kedalam materi yang kita kuasai

b. Bandingkanlah dengan hal yang sejajar.

Maksud dari metode ini adalah menolak atau menyerang pendapat lawan kesimpulan atau penilaiannya dengan memperhatikan hal yang serupa mengakibatkan pandangan atau kesimpulan yang berlainan dan itulah yang tepat.

c. Bersikaplah konsekuen

Maksud dari metode ini mematahkan tuntutan lawan, yang ingin diterapkan kepada lain, karena dia sendiri bertindak sebaliknya atau tidak mau melaksanakannya sendiri. Metode ini menelanjangi akal licik lawan itu dengan membeberkan perbuatannya yang tidak sesuai dengan tuntutannya itu. Lawan yang berperasaan itu akan malu dan menghentikan tuntutannya itu agar rahasia pribadi atau kelompok tidak terbuka terus dimuka umum dan kepercayaan sama sekali.

d. Bercerminlah pada dirimu!

Maksud metode ini membuat lawan menjadi malu karena kita menunjukkan kembali catatannya sendiri yang sama, serupa ataupun lebih beratnya. Dengan demikian lawan akan mundur atau tutup mulut, sebab menyadari, bahwa dirinya juga memiliki catatan yang serupa.

e. Bagaimanakah kalau semua berbuat demikian?

Maksud metode ini untuk menolak atau melawan pendapat lawan yang jika berlaku secara umum akan membawa akibat yang tidak dapat diterima.

Penolakan ini bukan karena gagasan itu sendiri adalah buruk tetapi penerapannya yang umum akan menimbulkan hal-hal yang harus ditolak.

f. Tambah ini, tambah itu stop!

Maksud metode ini menolak usul lawan yang dipandang sendiri-sendiri, terpisah dari hal-hal lainnya masuk akal Menolak usul atau gagasan lawan yang membebankan kita dengan menghubungkan dengan hal-hal lain yang agak sama. Namun jika tidak sesuai harus ditolak.

3) Menggunakan argumentasi lawan sendiri.

a. Melebih-lebihkan

Dari gagasan lawan yang logis ditarik kosekuensi yang berlebih-lebihan, sehingga yang diucapkan itu menimbulkan kesan yang aneh, tidak masuk akal. Konsekwensi yang berlebih ini membuat dasarnya yaitu gagasan maksud ucapan lawan menjadi lemah lawan dijatuhkan dengan gagasannya sendiri. ungkapan yang berlebih akan menimbulkan hal yang aneh atau tidak masuk akal. Maksud dari metode ini adalah kita harus tahu pendapat lawan itu berlebih atau tidak, jika berlebih kita tarik kosekwensi yang berlebih sehingga menimbulkan kesimpulan yang tidak maksud akal. Contohnya:

Kepala SMA : Ibu Tuti wali kelas 3A harap menjaga sopan santun dan disiplin murid kelas itu!

Ibu Tuti : Apa saya harus menjadi pengasuh anak-anak, yang setiap hari memeriksa rambut, kuku, dll? Mereka cukup dewasa duduk di SMA.

Kepala SMA : Maksud saya, agar pergaulan muda-mudi sopan dan tahu batas.
 Ibu Tuti : Oh, kalau begitu saya harus mendidik mereka seperti rumah novisiat atau seminari

b. Mengubah ucapan lawan sedikit

Menyerang dengan cara mengubah ucapan lawan, tetapi perubahan itu jangan terlalu mencolok, sebab bisa dengan mudah ditolak. Buatlah lawan tidak menyadari perubahan itu. Mengubah arti ucapan bisa dengan memperluas arti, memperkasar ucapan lawan, membelokan maksud.

Contoh

A : Pada prinsipnya saya setuju, bahwa penghianatan terhadap sumpah prajurit harus dihukum, tetapi cara pelaksanaannya saya tidak setuju!

B : Jadi Sdr. ingin, penghianat-penghianat itu dibebaskan? Itu bertentangan dengan keadilan.

A : Itu tidak saya katakan! Sdr. mengarang dan mengubah arti kata-kata saya!

B : Tidak! Tetapi itu yang Sdr. maksudkan.

4) Menujuk pada segi atau sudut lain dari pendapat atau argumen lawan

a. Tidak ada gading yang tak retak

Segala sesuatu itu tidak ada yang sempurna ada kelebihan dan kelemahannya, taktik ini digunakan untuk argumen yang berat sebelah. Ungkapkan juga hal buruk yang menjadi kelemahan argumen lawan.

b. Berdialektika

Maksud taktik ini untuk melemahkan gagasan atau tindakan lawan dengan mengemukakan pandangan gagasan yang bertentangan meskipun dengan keduanya terdapat segi-segi kebenaran. Taktik ini biasanya digunakan untuk memaksa lawan tidak bersitegang mempertahankan, bahwa pendapat atau argumennya adalah satu-satunya yang benar. Lawan dipaksa untuk mempertimbangkan pendapat atau gagasan pihak lainnya sehingga terjadilah suatu kompromi.

5) Mengalihkan pokok pembicaraan kepada hal-hal lain.

a. Melarikan diri pada hal-hal umum

Maksud dari metode ini mengalihkan perhatian dari persoalan lawan yang khusus pada persoalan yang lebih umum, yang tidak dimaksudkan oleh lawan itu sehingga tidak mencapai hasil seperti yang diharapkan lawan, karena kedua belah pihak bertitik tolak pada dua dasar yang berbeda. Cara mengalahkan lawan, tunjukkan dengan tegas bahwa dia mengalihkan atau melarikan diri pada hal-hal umum dan tidak “to the point”! setiap kali orang itu ingin melarikan diri tema segera pula kita peringatkan lagi jangan beri kesempatan kepada lawan.

b. “jikalau” dan “akan tetapi”

Maksud dari metode ini adalah menolak secara tak langsung pendapat atau usul lawan dengan mengemukakan kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan atau sekurang-kurangnya melemahkan segi baik dari pada pendapat atau usul lawan itu. Sehingga lawan mulai terpelosok oleh taktik ini dan terpengaruh oleh kemungkinan-kemungkinan yang dikemukakan pihak lain sehingga dengan mudah digoyahkan.

c. Salah tarik!

Metode salah tarik merupakan penarikan simpulan yang seolah-olah tampak benar tetapi sesungguhnya salah karena menjadikan suatu yang khusus menjadi dasar hukum yang seakan-akan berlaku umum.

d. Mencap

Maksud dari metode ini menyerang argumen lawan dengan mencap pandangan atau pribadi dari pada si lawan itu sebagai penganut aliran, golongan, ideologi, yang buruk di mata masyarakat. Dengan cara begitu, lawan dipaksa untuk membela diri dan menghindari untuk menyerang, karena cap yang diberikan padanya dapat berbahaya sekali bagi dirinya lebih-lebih dalam debat politis atau ideologis.

e. Mensetir

Menyerang argumen lawan dengan mengutip atau mensetir ucapan-ucapan atau pandangan ahli-ahli yang ternyata berbeda dengan pendapat dan argumennya. Pendapat orang-orang terkemuka lebih dapat dipercayai sebagai sesuatu yang benar sehingga orang malu atau segan melawan pendapat seorang ahli.

f. Main tersinggung

Maksud dari metode ini adalah menyinggung lawan secara tak langsung melalui "sindiran", yang dimaksudkan untuk memancingnya. Kalau lawan terpancing, maka tercapailah maksud. Taktik ini berhasil kalau lawan sungguh-sungguh tersinggung dan menanggapi ucapan lawannya lalu bereaksi emosional, sehingga mudah dibawa ke hal yang merugikan. Tetapi jika lawan tidak melayani "sindiran" patahlah taktik ini.

6) Menghindari pokok-pokok pembicaraan

a. Menolak tema!

Tema yang dikemukakan lawan ditolak atau dihindari. Penolakan tema itu berdasarkan alasan:

- (1) tema tidak berguna didebatkan sekarang, hanya akan membuang-buang waktu saja.

(2) tema itu melemahkan posisi kita, karena misalnya belum siap, belum mempelajarinya, merugikan kelompok atau pribadi kita.

b. Menyerang dari belakang

Argumen lawan tidak diserang langsung namun dipukul dari belakang. Dapat dilakukan dengan cara mengemukakan dasar sejarah yang melatar belakangi argumen lawan itu, menganalisa latar belakang psikologis lawan itu sendiri. Kita dapat melawan orang yang menggunakan taktik ini dengan cara menyerang kembali lawan dengan taktik yang sama.

c. Melantur

Melantur maksudnya berbicara hilir-mudik tanpa isi dan tujuan tertentu, sitir sana sitir sini, ucapan-ucapannya tidak berhubungan tidak berhubungan satu sama lainnya (ngawur). Taktik ngawur dapat dihentikan dengan cara:

- (1). menghentikan bualan si pembicara dan menanyakan apa maksudnya,
jangan membiarkan dia berbicara hilir mudik.
- (2). kita menunjukkan bahawa lawan hanya omong kosong
- (3). alihkan kembali kepada tema.

d. Caranya ditolak

Taktik ini tidak menolak isi pendapat lawan, tetapi menolak caranya saat mengemukakan pendapat. Taktik ini sering digunakan oleh kaum wanita dan

orang-orang yang berkedudukan tinggi. Maksud metode ini adalah dengan menolak cara serangan lawan berusaha menghindari perdebatan tentang isi pendapat lawan itu sendiri.

7) Menyerang dengan semu

a. Mengambil hati

Mengambil hati supaya akhirnya melepaskan argumen atau pendapatnya dan menerima pendapat kita. Maksud metode ini adalah membawa lawan kepada suatu keadaan, yang membuat dirinya serba salah pilih ini salah, pilih itu salah. Dalam keadaan bingung ini, lawan dapat dikalahkan dan diserang argumennya.

b. Dilema semu

Membuat lawan kepada suatu keadaan yang membuat dirinya serba salah pilih. Dalam keadaan bingung ini lawan dapat dikalahkan dan diserang argumen-argumennya.

2.17.2 Menurut Dori Wuwur Hendrikus (1990:132-141)

1) Taktik afarmasi

Termasuk dalam taktik afarmasi adalah:

a. Taktik "ya"

Pernyataan harus dirumuskan sedemikian rupa agar lawan menjawab "ya", dan pelahan-lahan menuntutnya menuntutnya kepada kesimpulan akhir yang jelas atau mengejutkan, yang harus diterima tanpa syarat.

b. Taktik mengulang

Pembicara menyampaikan pikiran dan idenya secara terus menerus dengan cara dan rumusan yang berbeda dan menarik. Yang perlu diperhatikan adalah hal yang diulang mengandung ide yang positif dan benar. Cara ini dapat membuat lawan bicara menaruh perhatian kepada ide yang diajukan.

c. Taktik sugesti

Taktik ini bermaksud mempermudah lawan bicara untuk menyetujui pikiran, ajuran dan hasil pertimbangan.

d. Taktik kebersamaan

Apabila menghadapi kesulitan dalam diskusi, sering satu himbauan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, atas sukses yang diraih bersama sampai saat ini dapat membantu keluar dari jalan buntu.

d. Taktik kompromi

Untuk mencapai keseimbangan rasional dalam situasi yang sulit. F. Schleger mengatakan: perbedaan pendapat justru memperkuat kesepakatan yang murni.

e. Taktik konsensus

Taktik ini menampilkan di depan mata pendengar rangkuman pendapat kita yang sudah disetujui dan mengerakan hati mereka untuk menuruti pendapat kita, menyetujui perjanjian yang dibuat, menerima anjuran atau membeli hasil produksi.

3) Taktik defensive**a. Taktik Mengelak**

Dapat terjadi bahwa pikiran atau pendapat pembicara diragukan. Pembicara mendapat kesulitan untuk menjelaskan posisinya. Dalam kesempitan dan kesulitan seperti ini, pembicara menyebutkan kutipan atau ucapan seorang ahli sehingga lawan bicara dapat dikonfrontasikan langsung dengan pendapat ahli tersebut.

b. Taktik “ya....tetapi”

Menurut taktik ini, kita menghargai dan menyetujui pendapat lawan bicara, tetapi aplikasinya disesuaikan dengan pendapat kita. Ini adalah satu cara untuk menyimpang secara halus dari titik tolak lawan bicara.

c. Taktik Mengangkat

Untuk memperoleh persetujuan peserta atas pendapat kita, kita mengangkat dan menghormati pendapat yang berbeda dari lawan bicara. Dengan itu dia dapat lebih baik belajar menghargai pendapat kita.

d. Taktik Berterima kasih

Orang datang kepada kita dengan banyak kesulitan yang membebani. Kita mengucapkan terima kasih kepadanya atas informasi itu, meskipun tidak menyenangkan kita, tetapi justru dengan mrka dibebaskan dari teknan emosional.

e. Taktik Merelativasi

Taktik ini menempatkan keberatan lawan bicara kedalam konteks dan relasi, sehingga dengan itu pendapatnya menjadi relatif (sambil berhati-hati bahwa sebaliknya pendapatnya sendiri dapat direlativasi).

f. Taktik Menguraikan

Apabila lawan bicara menyampaikan seenggok keberatan, kesulitan dan kritikan, maka kita menguraikan dan menganalisis semua uraian itu satu persatu secara teliti, sambil menunjukkan titik-titik lemahnya.

g. Taktik Membiarkan

Taktik ini membiarkan lawan bicara menyampaikan maksud dan pikiran, sementara kita mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa memberikan reaksi. Yang penting ialah tidak menghalangi pembicaraannya, kecuali ada pertanyaan. Sesudah selesai, kita menjelaskan sambil memberikan tanggapan yang bertentangan dengan pendapatnya.

3) Taktik Ofensif**a. Taktik Antisipasi**

Sementara lawan bicara menyampaikan pendapat, kita sudah mengantisipasi kelemahannya. Sesudah itu kita langsung menjatuhkan pendapatnya dengan mengemukakan argumentasi kontra.

b. Taktik Mengagetkan

Lawan bicara menentang dengan satu pertanyaan negatif. Kita mengejutkan dia dengan suatu pertanyaan balik dengan satu jawaban balik dari sudut pandangan yang tak diduganya. Contoh: justru karena itulah.....

c. Taktik Bertanya Balik

Taktik ini melemparkan kepada lawan biara satu pertanyaan balik yang menyebabkan dia melepaskan pendasaran kebaratannya, dan menerima kekeliruannya sendiri. Contoh: Apakah tidak mungkin bahwa....?

d. Taktik Provokasi

Taktik ini memaksa lawan bicara untuk berbiara terus terang. Ini adalah satu pertanyaan agresif, yang sering digunakan oleh para wartawan. Contoh: saya meragukan pendapat itu.

e. Taktik Mencakup

Taktik ini melihat argumentasi lawan dengan satu pengamatan yang mencakup dan lebih tinggi, sehingga dengan itu argumentasi itu sendiri dilemahkan dan tidak berlaku untuk dirinya sendiri. Contoh: jawaban “tidak” dari Anda, padahal mulanya sebenarnya adalah “ya”.

f. Taktik Melebih-lebihkan

Lewat taktik ini orang secara sadar melebih-lebihkan pernyataan lawan bicara (pernyataan ekstrem) untuk mempengaruhi lawan bicara atau supaya supaya dia menarik kembali pernyataannya.

g. Taktik Memotong

Taktik ini digunakan untuk mengontrol pembicaraan yang berbicara terlalu banyak. Pembicaraannya dipotong dengan tiba-tiba dengan alasan untuk menyampaikan sesuatu yang penting. Contoh: bolehkah saya menyampaikan sesuatu yang penting secara singkat?

4) Taktik Negasi**a. Taktik “tidak”**

Taktik ini menyangkal lawan bicara secara langsung, karena menuntut penjelasan yang tuntas. Di lain pihak cara ini dapat menciptakan permusuhan, karena melukai lawan bicara. Oleh karena itu sebaiknya mengemukakan pernyataan-pernyataan retoris. Contoh: Bukan, itu tidak benar!

b. Taktik Kontradiksi

Taktik ini mengemukakan pernyataan kontradiktoris (pertentangan secara esensial) atas apa yang dikatakan lawan bicara. Contoh: meskipun keberatan Anda itu benar, tetapi tidak membuktikan apa-apa!

2.17.3 Syarat-Syarat Susunan Proporsi dalam Berdebat

A. Menurut Tarigan (1984: 93-96)

1) Kesederhanaan

Usul-usul yang rumit dan berbelit-belit menyebabkan analisa yang sukar. Senakin sederhana suatu pernyataan maka semakin bergunalah bagi perdebatan yang sedang berlangsung.

2) Kejelasan

Pernyataan-pernyataan yang samar-samar dan tidak jelas menimbulkan berbagai ragam penafsiran yang timbul dalam perdebatan yang membingungkan.

3) Kepadatan

Kata-kata hendaklah dipergunakan sesedikit mungkin dan sepadat mungkin. Kepanjanglebaran akan mengakibatkan suatu usul menjadi tidak praktis dan menyebabkan salah pengertian.

4) Susunan Kata Afirmatif

Usul yang negatif seakan-akan dapat memutarbalikkan posisi-posisi afirmatif dan negatif. Susunan kata suatu usul hendaknya bersifat afirmatif atau mengiakan; jangan bersifat negatif atau meniadakan.

5) Pernyataan Deklaratif

Suatu pernyataan yang tegas lebih disukai, lebih baik dari pada suatu pertanyaan. Pertanyaan pada umumnya dipergunakan bagi diskusi karena maksud dan tujuannya adalah menyelidiki.

5) Kesatuan

Sebuah gagasan yang tunggal sudah cukup bagi satu perdebatan. Misalnya usul “Badan pembuat undang-undang haruslah mengadakan pemilihan wajib dan haruslah membuat registrasi tetap” mengandung dua buah pokok perdebatan berbeda: “pemilihan wajib” dan “registrasi tetap.

7) Usul Khusus

Usul-usul yang bersifat umum akan mengakibatkan perdebatan-perdebatan yang terpecah dan tidak memuaskan. Hendaknya usul dibuat se-khusus mungkin.

8) Bebas dari Purbasangka

Bahasa yang purbasangka akan memperkenalkan asumsi-asumsi atau pra anggapan yang tidak tepat ke dalam usul.

9) Tanggung Jawab untuk Memberikan Bukti

Tanggung jawab untuk memberikan bukti yang memuaskan terhadap afirmatif. Susunan kata usul hendaknya dibuat sebaik dan secepat mungkin sehingga pembicara afirmatif akan menganjurkan serta menyokong suatu perubahan.

2.17.4 Etiket atau Norma dalam Berdebat dan Bertanya

Menurut Mulgrave (1954: 45) seperti yang dikutip Tarigan (1984:92-93) semua pembicaraan hendaknya memiliki:

- 1) Pengetahuan yang sempurna mengenai pokok pembicaraan
- 2) Kopetensi atau kemampuan menganalisis.
- 3) Pengertian mengenai prinsip-prinsip argumentasi.
- 4) Apresiasi terhadap kebenaran-kebenaran fakta.
- 5) Kecakapan menemukan buah pikiran yang keliru dengan penalaran.
- 6) Keterampilan dalam pembuktian kesalahan.
- 7) Pertimbangan dan persuasi.
- 8) Keterarahan, kelancaran, dan kekuatan dalam cara atau penyapaian pidato.

Debat yang di Indonesia mengabdopsi cara-cara debat parlemen inggris dan gaya debat australia. Hal ini terlihat di mana pada acara debat yang berlangsung ada pihak oposisi dan pihak pemerintah ada waktu yang diberikan kepada masing panelis deangan rentang waktu tiga sampai empat menit.

2.18 Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (Fatimah, 2013:3). Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut pandang, pemebelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang teroganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindaklanjut pembelajaran (remidial dan pengayaan). Kedua pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (RPP).
- b. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana yang disusun.
- c. Menindaklanjuti pemebelajaran yang telah dikelola. Kegiatan pascapembelajaran dapat berbentuk pengayaan dan dapat pula berupa

pemberian layanan remedial bagi yang mengalami kesulitan (Komalasari, 2013:12).

2.19 Pendidikan Karakter

Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 “Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pengertian karakter sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (KBBI, 1991:445) Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Abdul Basar, 2012: 7).

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 3) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan seperti nilai, moral, dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Darmiyati Zuchdi (2011: 28) karakter adalah ciri khas seseorang dalam cara berpikir,

bersikap, dan bertindak yang menjadi kebiasaan untuk ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari ketika bermasyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Purwanto, 2014:39).

Pendidikan karakter bangsa pada satuan pendidikan telah dilaksanakan melalui program satuan pendidikan masing-masing, hanya mungkin tidak tersurat jelas pada 18 nilai-nilai karakter bangsa seperti hasil kajian pusat kurikulum. Nilai-nilai karakter bangsa tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2.20 Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut definisi Kerr, J.F (1968) adalah semua pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok, baik disekolah maupun diluar sekolah. Pengertian kurikulum menurut definisi Inlow (1966), mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah usaha menyeluruh yang dirancang khusus oleh pihak sekolah guna membimbing murid untuk memperoleh hasil dari pembelajaran yang sudah

ditentukan. Menurut definisi Neagley dan Evans (1967), pengertian kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh pihak sekolah. Menurut pendapat Beauchamp (1968), pengertian kurikulum adalah dokumen tertulis yang kandungannya berisi mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik dengan melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian kurikulum menurut definisi Good V.Carter (1973), mengemukakan pendapatnya bahwa pengertian kurikulum adalah kumpulan kursus ataupun urutan pembelajaran yang sistematis. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum sebagai perangkat dalam pendidikan memiliki berbagai macam fungsi dalam pendidikan yang sangat berperan dalam kegunaannya.

2.20.1 Fungsi Kurikulum

Kurikulum sebagai perangkat dalam sistem pendidikan nasional mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a) Fungsi Penyesuaian (the adjustive or adaptive function) : Kurikulum berfungsi sebagai penyesuain adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dilingkungannya karna lingkungan bersifat dinamis artinya dapat berubah-ubah.

- b) Fungsi Integrasi (the integrating function) : Kurikulum berfungsi sebagai penyesuain mengandung makna bahwa kurikulum merupakan alat pendidikan yang mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utut yang dapat dibutuhkan dan berintegrasi di masyarakat.
- c) Fungsi Diferensiasi (the differentiating function) : Kurikulum berfungsi sebagai diferensiansi adalah sebagai alat yang memberikan pelayanan dari berbagai perbedaan disetiap siswa yang harus dihargai dan dilayani.
- d) Fungsi Persiapan (the propaedeutic function) : Kurikulum berfungsi sebagai persiapan yang mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan mampu mempersiapkan siswa kejenjang selanjutnya dan juga dapat mempersiapkan diri dapat hidup dalam masyarakat, jika tidak melanjutkan pendidikan.
- e) Fungsi Pemilihan (the selective function) : Kurikulum berfungsi sebagai pemilihan adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan pilihan program belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- f) Fungsi Diagnostik (the diagnostic function) : Kurikulum sebagai diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum adalah alat pendidikan yang mampu mengarahkan dan memahami potensi siswa serta kelemahan dalam dirinya. Jika telah memahami potensi dan mengetahui kelemahannya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dan memperbaiki kelemahannya.

2.20.2 Komponen Kurikulum

Kurikulum mempunyai 4 unsur komponen yang membentuk/penyusun kurikulum.

Keempat unsur komponen kurikulum adalah sebagai berikut.

a. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan karna berhasil atau tidaknya sistem pembelajaran diukur dari banyaknya tujuan-tujuan yang tercapai. Tujuan pendidikan menurut permendiknas No. 22 Tahun 2007 pada tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut..

- a) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya.
- b) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya
- c) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan hidup mandiri serta mengikuti pendidikan selanjutnya sesuai kejuruan
- d) Tujuan pendidikan institusional adalah tujuan pendidikan yang dikembangkan di kurikuler dalam setiap mata pelajaran disekolah.

b. Komponen Isi (Bahan pengajaran)

Kurikulum dalam komponen isi adalah suatu yang diberikan kepada anak didik untuk bahan belajar mengajar guna mencapai tujuan. Kurikulum memiliki kriteria yang membantu perencanaan pada kurikulum. Kriteria kurikulum adalah sebagai berikut.

- a) Sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
- b) Mencerminkan kenyataan sosial
- c) Mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji
- d) Menunjang tercapainya tujuan pendidikan

Bahan ajar sebagai bagian dari kurikulum tentunya dalam pemilihannya harus betul-betul memperhatikan kebermanfaatannya baik bagi guru maupun bagi siswa. Manfaat bagi guru sebagai berikut.

- a) Bahan ajar sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan belajar peserta didik.
- b) Tidak lagi tergantung kepada buku teks.
- c) Memperkaya karena dikembangkan menggunakan berbagai referensi.
- d) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahasa ajar.
- e) Membangun komunikasi belajar yang efektif antara guru dengan peserta didik.

Manfaat bagi peserta sebagai berikut.

- a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- b) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada guru.

- c) Kemudahan mempelajari setiap kompetensi yang dikuasai (Dwicahyono, 2014:172).

d. Komponen Strategi

Kurikulum sebagai komponen strategi yang merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan dalam proses belajar mengajar. Strategi dalam pembelajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam pembelajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan baik umum maupun yang sifatnya khusus. Strategi Pelaksanaan adalah pengajaran, penilaian, bimbingan, dan penyeluhan kegiatan sekolah. Tercapainya tujuan, ini diperlukan pelaksanaan yang baik dalam menghantarkan peserta didik ke tujuan tersebut yang merupakan tolak ukur dari program pembelajaran (kurikulum).

e. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi dalam kurikulum adalah memeriksa tingkat ketercapaian tujuan suatu kurikulum dalam proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki peranan penting dalam memberikan keputusan dari hasil evaluasi guna dalam pengembangan model kurikulum sehingga mampu mengetahui tingkat keberhasilan suatu siswa dalam mencapai tujuannya.

2.21 Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran” (Salim, 1987;98). Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar. Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru kelas/guru yang mengajarkan mata pelajaran yang sama pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah atau kelompok sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

2.22 Kompetensi Inti

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi

2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

2.23 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata

pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi inti penelitian ini terdapat pada silabus pokok bahasan 2.19.1 KI 3 Memahami menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pada Kompetensi Inti 2.19.2 KI 4 Mengelola, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan abstraks untuk mengembangkan ilmu bahasa dan sastra Indonesia secara mandiri dengan menggunakan metode ilmiah sesuai kaidah keilmuan terkait.

Selanjut Kompetensi Dasar 2.19.3 KD 3.1 Memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial. Materi kesantunan berbahasa pada kelas XII diajarkan di semester genap.

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti ditempatkan sebagai aspek utama. Peneliti sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam pada suatu masalah.

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena peneliti ingin mendapatkan hasil yang mendalam pada sesi debat politik di *Tv One*. Kesantunan berbahasa pada sesi debat politik di *Tv One* dikaji secara komprehensif. Hasil kajian disajikan dalam bentuk kalimat dan angka.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Tayangan Debat Politik di *Tv One* sebanyak tiga kali tayang yaitu debat politik di *Tv One* tanggal 14 Februari 2014 “Somasi SBY dan Lawan Politik”, tanggal 5 Mei 2015 KPK- POLRI Berseteru dan tanggal 18 Mei 2015 Siapa Obok-obok Partai. Penulis meneliti tiga kali tayangan dengan tema yang berbeda dengan asumsi bahwa tiga kali tayang tersebut dapat mewakili tayangan debat di *Tv One* dan dapat ditarik suatu simpulan.

3. 3 Instrumen Penelitian

- 1) Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagaimana terlampir.
- 2) Lembar pedoman pengamatan sebagai berikut.

(1) Lembar Pengamatan Siswa

Tabel Indikator Kesantunan Berbahasa

Nama Siswa :

Kelas :

No	<i>Ketaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa</i>										jumlah
1	<i>Kearifan</i>										
2	<i>Kedermawanan</i>										
3	<i>Pujian</i>										
4	<i>Kerendahan Hati</i>										
5	<i>Kesepakatan</i>										
6	<i>Simpati</i>										
No	<i>Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa</i>										
1	<i>Kearifan</i>										
2	<i>Kedermawanan</i>										
3	<i>Pujian</i>										
4	<i>Kerendahan Hati</i>										
5	<i>Kesepakatan</i>										
6	<i>Simpati</i>										

3.4 Teknik Penelitian

3. 4. 1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap.

1) Mencari (searching)

Salah satu tahapan pada penelitian ini adalah mencari data. Data dicari melalui internet yaitu dengan mencari tayangan berkaitan dengan debat politik di

Tv One. Tayangan debat yang diambil terkait berjumlah tiga kali tayangan dengan tema dan judul yang berbeda.

2) Menyaring

Dari tayangan debat yang ada di internet disaring dicari tiga tayangan yang berkaitan dengan debat politik dan dengan mempertimbangan tema yang terbaru dan menjadi bahan pembicaraan dimasyarakat.

3) Mengunduh (*download*)

Setelah menentukan tayangan yang akan menjadi bahan penelitian kemudian tayangan tersebut diunduh. Pengunduhan ini dilakukan guna untuk memudahkan analisis data pada penelitian.

3.4.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Data yang terkumpul kemudian ditata sesuai dengan kepentingan penelitian.
- 2) Tahap selanjutnya, data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan melalui proses reduksi data, display data, dan verifikasi data. Tahap

reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi kalimat-kalimat atau pernyataan mengandung ketaatan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan. Tayangan debat politik di *Tv One* dalam tiga sesi yaitu Somasi SBY dan Lawan politik, KPK- POLRI Bersetru, dan Siapa Obok Partai dibuat transkripnya dan dirangkum, dipilih hal- yang dianggap janggal, yang mempunyai potensi ketaatan dan pelanggaran selanjutnya display data yaitu data dimasukkan dalam tabel untuk memudahkan peneliti melihat pernyataan-pernyataan mengandung ketaatan dan pelanggaran terhadap enam maksim berdasarkan teori George Leech. Tindakan selanjutnya adalah analisis data yaitu mengamati data yaitu dengan mengamati tayangan, membuat traanskrip.

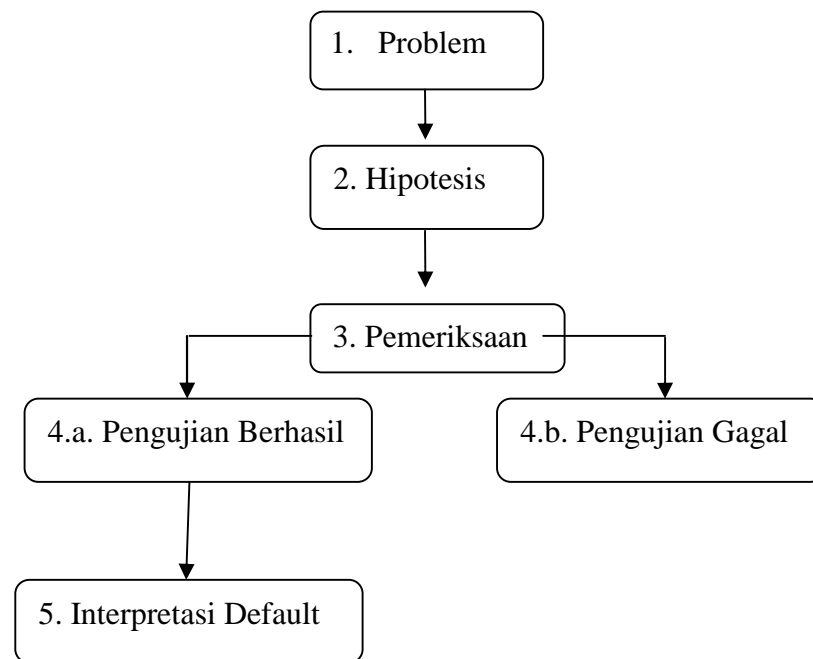
- 3) Tahap selanjutnya penulis menggunakan Analisis Heuristik. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh panelis dianalisis secara harfiah, dianalisis secara konvensional. Setelah itu pernyataan itu dianalisis secara heuristik. Analisis berawal dari pernyataan kemudian dilihat konteksnya, betul tidak konteksnya sesuai dengan pernyataan yang disampaikan.

Berikut gambar Analisis Leech dalam penelitian ini.

1. Problem
2. Hipotesis
3. Pemeriksaan
4. Pengujian

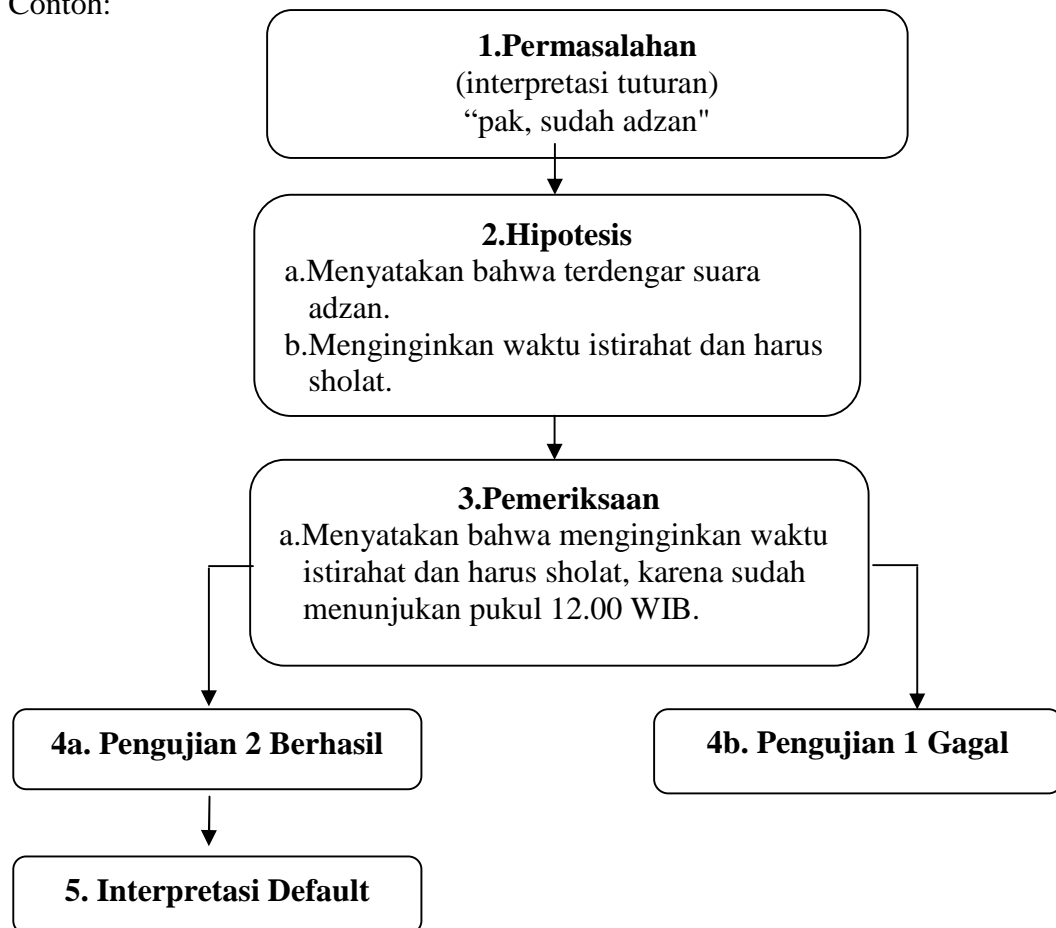
- a. Berhasil
 - b. Pengujian Gagal
5. Interpretasi Default.

Gambar 1. Bagan Analisis Heuristik



Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tuturan pada penggalan percakapan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Apabila proses analisis hipotesis tidak teruji, maka akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praanggapan atau dugaan sementara. Seluruh proses ini, terus menerus akan berulang sampai akhirnya tercapai suatu. Pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang teruji kebenarannya dan tidak bertentangan dengan bukti yang ada.

Contoh:



Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis yang berhasil adalah hipotesis kedua sedangkan hipotesis pertama gagal. Hal ini dikarenakan dilihat dari konteks tuturan yang terjadi bahwa waktu menunjukkan pukul 12.00 WIB dan sudah menjadi tata tertib waktu istirahat dan sholat.

- 1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan tuturan yang melanggar kesantunan.

- 2) Mengelompokkan percakapan ke dalam maksim-maksim, yakni *maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.*
- 3) Menguji dengan Analisis Heuristik
- 4) Penarikan simpulan.
- 5) Indikator kesantunan berbahasa berdasarkan maksim-maksim pada tabel-tabel berikut sebagai mana terlampir.

Selanjutnya, setelah dianalisis dengan *analisis heuristik* diaplikasi pada pembelajaran. Siswa-siswi kelas XII SMA diberi tayangan debat proses politik kemudian diminta untuk menganalisis kalimat-kalimat yang digunakan oleh para politisi dan dipilah-pilah mana yang santun dan mana kalimat-kalimat melanggar prinsip-prinsip kesantunan.

- 4) Implikasi pembelajaran, pada implikasi pembelajaran siswa melakukan pengamatan, kemudian mengidentifikasi tuturan-tuturan politisi dan mengelompokkan mana santun dan tidak santun.
- 5) Siswa mempresentasikan hasil pengamatannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kesantunan Berbahasa Pada Debat Politik di *Tv One* pada sesi Somasi SBY dan Lawan Politik, Sesi KPK POLRI Bersetru, dan Sesi Siapa Obok-Obok Partai terdapat beberapa simpulan.

- 1) Kesantunan berbahasa pada debat para politisi di *Tv One* terdapat banyak pelanggaran dibandingkan ketaatannya. Pada sesi debat “SBY Somasi Lawan Politiknya” pelanggaran terhadap maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati mencapai 31 kali atau 75,60% sedangkan ketaatannya mencapai 10 atau 24,39%. Sesi debat “KPK-POLRI Bersetru” pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut mencapai 25 kali atau 90% sedangkan ketaatannya 3 kali atau 10%. Sesi debat “Siapa Obok-obok Partai” pelanggarannya 24 kali atau 85% dan ketaatannya sebanyak 4 kali atau 14,28%.

- 2) Banyaknya pelanggaran kesantunan berbahasa pada debat politik di *Tv One* tidak dapat dijadikan bahan ajar atau hanya dapat dijadikan pembandingan tuturan yang santun dan tidak santun pada pembelajaran Kompetensi Dasar 3.1 Memahami prinsip kesantunan Berbahasa dan 4.1 Mengabstraksikan dalam interaksi sosial pada pembelajaran bahasa di SMA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian kebahasaan khususnya kesantunan berbahasa.
- 2) Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan dan pengembangan bahan ajar berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas sebagai contoh tindak tutur yang tidak santun.
- 3) Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian sejenis, dapat mengadakan penelitian lebih luas dan mendalam atau mengadakan penelitian sejenis dengan stasiun televisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Renika.
- 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta:Renika Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Aditama
- Daryanto dan Aris Dwi Cahyono. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran.Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2011.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Jenderal Sekolah Menengah Atas. 2013. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta. Dirjen SMA.
- Dwicaahyono, Aris. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2014. *Analisis Wacana Pragmatik. Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta-Jawa Tengah: Yuma Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 1995.Jakarta : Balai Pustaka.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual . Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*.Edisi Empat. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lubis, Hasan A. Hamid. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mislikhah, St. 2014.*Kesantunan Berbahasa..Ar-Raniry: InternationalJournal of Islmaic. Studies*. Vol.1 No.2. Desember 2014.

Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nababan, Mei Lamria Entalya. 2012. Kesantunan Verbal dan Non Verbal Pada Tuturan Direktif Dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama National Plus Jimbaran (Jurnal-Artikel). Program Studi Bahasa Indonesia Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak*.
Bandarlampung: Universitas Lampung

----- 2015. *Analisis Wacana. Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Satori Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*.
Bandung: Alfabeta.

Sosiowati, I Gusti Ayu Gde. 2013. Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Talk Show di Metro Tv. Denpasar. Program Pasca Sarjana Universitas Udayana.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

----- 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tayibnapi, Farida Yusuf. 2008. Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian. Jakarta: Reneka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa.

----- 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

Wijaya, Laksmi. 2012. EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) Peribahasa Majas. Depok-Jawa Barat: Pustaka Makmur.